BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif berada di dua wilayah Kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung Barat dengan Kabupaten Subang. Sedangkan secara geografis terletak antara 6^{o}44" Lintang Selatan dan 107^{o}37' Bujur Timur. Secara umum topografi kawasan ini bergelombang dengan lereng yang terjal 30% - 50%. Ketinggian tempat mencapai 1.150 – 2.684 mdpl. (Profil TWA Gunung Tangkuban Perahu). Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan suatu lokasi pariwisata diharuskan untuk berpartisipasi dalam terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu, TWA Gunung Tangkuban Perahu memiliki peran yang besar untuk memberdayakan masyarakat sekitar wilayah konservasi yaitu wilayah Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TWA Gunung Tangkuban Perahu berupa penyediaan lapangan pekerjaan baik menjadi karyawan ataupun menjadi pedagang, sehingga mayoritas pekerja yang ada di lingkungan TWA Gunung Tangkuban Perahu adalah masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang memiliki akses lebih dekat menuju TWA Gunung Tangkuban Perahu dibandingkan masyarakat Kabupaten Subang.

Mayoritas masyarakat memilih bekerja di TWA Gunung Tangkuban Perahu sebagai pedagang, seperti pedagang makanan, suvenir, asongan, pemandu wisata

(*guide*), kuda tunggang, dan fotografer. Menurut kamus Ekonomi pedagang didefinisikan sebagai seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan pada prinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang (Yusanto dan Yunus, 2009).

Aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang merupakan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar para pedagang tidak akan jatuh pada jurang kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyatakan bahwa kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Pengentasan kemiskinan bukan hanya mengandalkan pendekatan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur (modal fisik), bantuan kredit (modal keuangan), dan bantuan pendidikan dan kesehatan (modal manusia). Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dimana melibatkan banyak sumber daya termasuk modal sosial. (Nasution, 2017)

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan, dimana aspek-aspek tersebut akan mendorong partisipan dalam bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut modal sosial terdiri atas tiga unsur, yaitu: kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan

jejaring (*networks*). Putnam (2000) membedakan modal sosial kedalam modal sosial pengikatan (*Bonding Social Capital*) dan modal sosial penjembatanan (*Bridging Social Capital*). Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*. Menurut Fukuyama (2002) modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa saling percaya yang tinggi dan keeratan hubungan dalam jejaring luas yang timbul antar pelaku ekonomi, meningkatkan pengetahuan terutama dalam hal yang berkaitan dengan relasi-relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, dan meningkatkan koherensi tindakan yang berkaitan dengan stabilitas organisasi dan adanya saling pengertian bersama. Pada penelitian terdahulu terkait modal sosial dalam pengentasan kemiskinan, menunjukkan bahwa modal sosial yang dimanfaatkan dengan baik memiliki peran yang besar dalam meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga mereka dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik.

Sejak munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat terganggu tidak terkecuali dalam operasional TWA Gunung Tangkuban Perahu. TWA Gunung Tangkuban Perahu harus ditutup sementara karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kelumpuhan aktivitas pariwisata mengakibatkan para pedagang kehilangan pekerjaannya. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terdapat sekitar 1.068 pedagang yang menggantungkan hidupnya di TWA Gunung Tangkuban Perahu. Selama ditutupnya TWA Gunung Tangkuban Perahu para pedagang tidak dapat berjualan sama sekali sehingga tidak memiliki penghasilan, untuk

memenuhi kebutuhan dasarnya mayoritas pedagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu harus menjual harta dan benda mereka seperti perhiasan, televisi, kulkas, motor dan lainnya. Salah satu pedagang mengatakan bahwa dampak pandemi Covid-19 ini lebih parah dibandingkan saat Gunung Tangkuban Perahu mengalami erupsi pada 2019 lalu, hal ini dikarenakan waktu penutupan TWA Gunung Tangkuban Perahu pada erupsi tahun 2019 hanya berlangsung selama 3 bulan, sedangkan pada masa pandemi Covid-19 penutupan TWA Gunung Tangkuban Perahu berlangsung selama 1 tahun yaitu mulai tahun 2020 sampai tahun 2021.

Pada tahun 2021, pemerintah telah memberlakukan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang memperbolehkan kegiatan pariwisata untuk kembali dibuka. Berdasarkan hasil penjajakan para pedagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu telah kembali berjualan dan mereka dapat bertahan pada kondisi yang tidak menentu akibat pandemi Covid-19, dan masih belum sepenuhnya kembali seperti dahulu karena masih terdapat pembatasan-pembatasan tertentu, contohnya para pedagang belum diperbolehkan sepenuhnya datang berjualan ke TWA Gunung Tangkuban Perahu sehingga mereka harus secara bergantian datang berjualan degan menerapkan sistem *rolling*. Pembatasan lainnya adalah adanya pembatasan jumlah kunjungan yang mengakibatkan menurunnya jumlah pendapatan para pedagang mengalami banyak penurunan, Kembalinya para wanita pedagang ke TWA Gunung Tangkuban Perahu untuk berjualan tidak lepas dari berbagai faktor salah satunya adalah adanya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup.

Melihat keadaan yang tidak menentu pada masa Covid-19 ini, maka dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh wanita pedagang sehingga dapat bertahan pada masa pandemi covid-19. Modal sosial merupakan seperangkat hubungan horizontal antar masyarakat yang terdiri dari jaringan keterikatan sosial yang berlandaskan rasa saling percaya dan diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas (Syahra, 2003). Modal sosial adalah aset kelompok yang dapat dimanfaatkan oleh individu actor untuk menyelesaikan permasalahannya (Fukuyama, 2002). Modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan (Grootaert dalam Fadli, 2015). Dengan begitu modal sosial memiliki peran dalam meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan individu ataupun kelompok.

Isu-isu modal sosial wanita pedagang pada masa pandemi Covid-19 cukup beragam, karena meskipun kondisi masih belum menentu wanita pedagang tetap bertahan berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu. Berdasarkan hasil penjajakan dengan wawancara terhadap salah satu wanita pedagang, mereka memiliki keyakinan yang cukup tinggi untuk berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu meskipun pendapatan yang diperolehnya masih belum menentu, wanita pedagang juga percaya bahwa rekan yang lain akan melakukan hal yang sama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, namun dibalik rasa saling percaya yang dimiliki wanita pedagang masih “pasrah” terhadap keadaan yang ada, terkait penyesuaian diri dengan aturan-aturan baru yang disesuaikan dengan AKB dalam hal ini protocol kesehatan, masih ditemukan pedagang yang abai dan bertindak tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kemudian wanita pedagang

memiliki jejaring sosial yang masih sederhana dimana hanya mencakup pihak-pihak yang ada di lingkungan TWA Gunung Tangkuban Perahu dengan pemanfaatan jejaring sosial yang masih sangat rendah hal ini terlihat dari wanita pedagang yang masih cenderung masing-masing dalam berjualan dan tidak adanya kerja sama khusus untuk peningkatan penghasilan pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan isu-isu tersebut, modal sosial wanita pedagang sudah ada namun belum dimanfaatkan dengan baik.

Penelitian terkait modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemic Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu ini perlu untuk dilakukan karena wanita pedagang mengalami perubahan drastis akibat adanya pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat pada awal masa pandemi Covid-19 wanita pedagang tidak dapat berjualan sama sekali yang mengakibatkan penurunan penghasilan yang mencapai 100 % dari sebelumnya. Pada akhir 2021 wanita pedagang sudah dapat kembali berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu namun wanita pedagang masih dihadapkan dengan situasi yang tidak menentu dimana pengunjung masih sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa wanita pedagang sedang menghadapi situasi kembali normal namun masih terdapat kesulitan-kesulitan, sehingga penelitian perlu dilakukan untuk melihat bagaimana modal sosial yang dimiliki wanita pedagang dan pemanfaatannya untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya pada masa pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana rasa pecaya yang dimiliki wanita pedagang dalam berjualan, norma-norma yang belaku pada masa pandemic dan jejaring sosial yang dimiliki wanita pedagang dalam berjualan selama masa

pandemic Covid-19 serta pemanfaatan setiap komponen modal sosial yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memandang perlu adanya penelitian mengenai "**Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu**". Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu yang mencakup rasa saling percaya, norma, dan jejaring yang terbangun dalam kelompok wanita pedagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu?".

Adapun sub-sub rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Informan?
2. Bagaimana rasa saling percaya wanita pedagang dalam berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya pada masa pandemi COVID-19?
3. Bagaimana norma-norma dalam berdagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu pada masa pandemi COVID-19?
4. Bagaimana jejaring sosial wanita pedagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu pada masa pandemi COVID-19 dalam memenuhi kebutuhan dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Karakteristik Informan.
2. Mendeskripsikan rasa saling percaya wanita pedagang dalam berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya pada masa pandemi COVID-19.
3. Mendeskripsikan norma-norma dalam berdagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu pada masa pandemi COVID-19.
4. Mendeskripsikan jejaring sosial wanita pedagang di TWA Gunung Tangkuban Perahu pada masa pandemic COVID-19 dalam memenuhi kebutuhan dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis setelah dilakukan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek pekerjaan sosial khususnya tentang: Modal Sosial Wanita Pedagang dalam

Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian terutama pada praktik perlindungan dan pemberdayaan sosial serta meningkatkan pengetahuan peneliti terkait modal sosial.

2. Manfaat bagi PT. Graha Rani Putra Persada

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada PT Graha Rani Putra Persada untuk memberikan dukungan kepada para wanita pedagang agar mampu bersama-sama mengentaskan kemiskinan yang dihadapi oleh wanita pedagang di TWA Gunung tangkuban Perahu.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN Berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, Berisikan penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN. Berisikan metode atau lagkah-langkah yang digunakan dalam penelitian skripsi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Berisikan ganmbaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : USULAN PROGRAM. Berisikan usulan program pemecahan masalah atau program pemecahan masalah yang ditawarkan oleh peneliti.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN. Berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Pertama

Modal Sosial Kelompok Wanita Tani dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat.

Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Fathmalia, pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial dari kelompok wanita tani dalam pengentasan kemiskinan, adapun aspek yang diteliti adalah ikatan sosial kelompok dalam pengentasan kemiskinan dan jaringan sosial kelompok dalam pengentasan kemiskinan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini informan ditentukan secara *purposive,* sebanyak lima orang yang selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial kelompok wanita tani dalam pengentasan kemiskinan sudah baik. Ikatan sosial kelompok, baik norma, homogenitas, kepercayaan dan kerja sama dalam kelompok terbukti meningkatkan pendapatan, partisipasi dan hubungan kekerabatan dalam kelompok sehingga produktivitas kelompok meningkat. Jaringan sosial kelompok juga dinilai baik, kelompok wanita tani telah menjalin jejaring dengan pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan kelompok masyarakat, namun masih dinilai kurang aktif dalam menjangkau dan memanfaatkan jaringan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya keberanian dan wawasan kelompok mengenai

jaringan. Permasalahan tersebut dapat menghambat pengentasan kemiskinan dilihat dari dimensi ekonomi, politik dan sosio-psikologis. Kurangnya jaringan dapat menghambat pengembangan usaha kelompok, produktivitas dan pendapatan, kurangnya partisipasi kelompok dalam berjejaring, dan kurangnya relasi dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas.oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan keaktifan kelompok dalam mengembangkan jaringannya.

2.1.2 Penelitian Kedua

Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan oleh Farizky Marindra Putri, pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat desa wisata di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan meneliti aspek-aspek modal sosial yaitu rasa saling percaya, jaringan dan norma. Pada penelitian ini terdapat lima orang informan yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat desa wisata di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah sudah dimanfaatkan dengan baik, yaitu pada aspek rasa saling percaya, jaringan dan norma. Dalam aspek rasa saling percaya menjelaskan bahwa dalam dimensi *bonding* maupun dimensi *bridging* yang terjalin dengan komponen masyarakat maupun organisasi lain berjalan dengan baik. Pada aspek jaringan,

semakin luas jaringan yang dibangun maka akan memudahkan individu ataupun kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2.1.3 Penelitian Ketiga

Hubungan antara peran dan modal sosial pemangku kepentingan dengan pengelola pariwisata berbasis komunitas pada agrowisata agroayuningtani di Dukuh Pasah Desa Sanden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini dilakukan oleh Rahmayani Dewi Setyowati, pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran pemangku kepentingan dan modal sosial dengan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas pada agrowisata Agroayuningtani di Dukuh Pasah Saden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang diberikan kepada 60 responden yang merupakan populasi dari pengelola agrowisata Agroayuningtani.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan peran pemangku kepentingan dengan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas tidak murni, namun harus dengan melalui variabel modal sosial sebagai faktor uji variabel *intervening*. Akan tetapi di dalam populasi peran pemangku kepentingan, modal sosial dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas memiliki hubungan secara bersama-sama. Dapat disimpulkan bahwa peran pemangku kepentingan dan modal sosial saling berkaitan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Annisa Fathmalia (2016)	Modal Sosial Kelompok Wanita Tani dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Padang Cahya Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat	Modal sosial kelompok wanita tani dalam pengentasan kemiskinan sudah baik. Ikatan sosial kelompok, baik norma, homogenitas,kepercayaan dan kerja sama dalam kelompok terbukti meningkatkan pendapatan, partisipasi dan hubungan kekerabatan dalam kelompok sehingga produktivitas kelompok meningkat. Jaringan sosial kelompok juga dinilai baik, kelompok wanita tani telah menjalin jejaring dengan pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan kelompok masyarakat, namun masih dinilai kurang aktif dalam menjangkau dan memanfaatkan jaringan tersebut. hal tersebut disebabkan oleh kurangnya keberanian dan wawasan kelompok mengenai jaringan.	Kualitatif	a. Variabel yang digunakan yaitu modal sosial, b. permasalahan yaitu kemiskinan c. metode kualitatif	a. Sasaran penelitian b. Lokasi penelitian
2.	Farizky Marindra Putri (2020)	Modal Sosial Masyarakat Desa Wisata di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah	Modal sosial masyarakat desa wisata di Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah sudah dimanfaatkan dengan baik, yaitu pada aspek rasa saling percaya, jaringan dan norma. Dalam aspek rasa saling percaya menjelaskan bahwa dalam dimensi *bonding* maupun dimensi *bridging* yang terjalin dengan komponen masyarakat maupun organisasi lain berjalan dengan baik. Pada aspek jaringan, semakin luas jaringan yang dibangun maka akan memudahkan individu ataupun kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.	Kualitatif	a. Variabel yang digunakan yaitu modal sosial b. Metode kualitatif	a. Sasaran penelitian b. Lokasi penelitian
3.	Rahmayani Dewi Setyowati (2020)	Hubungan antara peran dan modal sosial pemangku kepentingan dengan pengelola pariwisata berbasis komunitas pada agrowisata agro ayuning tani di Dukuh Pasah Desa Sanden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali	Hubungan peran pemangku kepentingan dengan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas tidak murni, namun harus dengan melalui variabel modal sosial sebagai faktor uji variabel *intervening*. Akan tetapi di dalam populasi peran pemangku kepentingan, modal sosial dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas memiliki hubungan secara bersama-sama. Peran pemangku kepentingan dan modal sosial saling berkaitan.	Kuantitatif	Variabel modal sosial	a. Metode penelitian b. Sasaran penelitian c. Lokasi penelitian

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, yaitu variabel modal sosial. Dua penelitian terdahulu memiliki kesamaan metode dengan penelitian terkait modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pendemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara ketiga penelitan terdahulu dengan penelitian modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pendemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu terletak pada sasaran penelitian dan lokasi penelitian. Hasil penelitian dua dari penelitian diatas menyatakan bahwa modal sosial telah dimanfaatkan dengan baik untuk membangun dan mengentaskan kemiskinan. Dengan modal sosial yang kuat maka akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakatnya. Adapun penelitian ketiga menyatakan bahwa peran pemangku kepentingan dengan modal sosial sangatlah saling berkaitan, karena pemangku kepentingan merupakan salah satu jejaring yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Penelitian mengenai modal tosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pendemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu tergolong baru karena penelitian ini memiliki sasaran yaitu wanita pedagang sebagai satu kesatuan dalam komunitas yang berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu yang sasarannya cenderung kepada masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif pekerjaan sosial dalam melihat modal sosial yang dimiliki wanita pedagang, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis terkait masalah dan kebutuhan untuk penyelesaian masalah yang ada. Melalui penelitian ini juga diusulkan program untuk penyelesaian masalah.

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Kajian tentang Modal Sosial

Modal Sosial menurut Bourdieu dan Wacquant Modal Sosial adalah sebagai berikut:

> Modal Sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak yang terinstitusionalisasikan. (Field, 2018, hal. 23)

James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda (Field, 2018). Bagi Coleman modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsinya. Modal sosial bukanlah entitas tunggal, namun variasi dari entitas – entitas yang memiliki kesamaan karakteristik, mereka terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan dari individu-individu yang ada dalam struktur tersebut.

Robert Putnam menyatakan bahwa yang dimaksud modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan, dimana aspek-aspek tersebut akan mendorong partisipan dalam bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. (Field, 2018). Putnam memberikan gambaran perbedaan modal sosial bagian dari kehidupan itu meliputi, modal fisik mengacu pada obyek-obyek fisik, modal manusia mengacu kepada hak milik individu-individu, sedangkan modal sosial mengacu kepada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang timbul darinya. Pada tahun 2002, Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai :

> *The idea at the core of the theory of social capital is extremely simple: Social networks matter. Networks have value, ... We describe social networks and the associated norms of reciprocity as social capital, because like physical and human capital (tools and training), social networks create value, both individual and collective, and because we can "invest" in networking. Social networks are, however, not merely investment goods, for they often provide direct consumption value* (Ide utama dari teori modal sosial sangatlah sederhana: tentang jejaring sosial. Jejaring memiliki nilai .... Kami jelaskan bahwa jejaring sosial dan norma-norma yang terkait resiprositas (saling memberi, saling merespon) sebagai modal sosial, karena seperti modal fisik dan modal manusia (peralatan dan *training*), jejaring sosial menciptakan nilai bagi dua pihak, individu dan kelompok, dan karena kita bisa melakukan investasi dalam jejaring. Jejaring sosial adalah tidak hanya investasi barang semata, bagi mereka seringkali memberikan nilai konsumsi langsung). (Field, 2018, hal 51)

Putnam (1993), yang memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal ("*horizontal associations*") antar orang. Perhatian yang mencakup hubungan vertikal disampaikan Coleman (1988) yang mendefinisikan modal sosial sebagai "*a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors — whether personal or corporate actors — within the structure*" (Lubis, 2011, hal 1). Konsep ini memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta perilaku di dalam dan antara seluruh pihak dalam sistem sosial. Hubungan horizontal mengacu pada hubungan setara diantara pihak-pihak yang memiliki kesamaan status dan kekuatan di masyarkat, sedangkan hubungan vertical mengacu pada hubungan antara pihak dari kedudukan yang berbeda dan memiliki kekuatan atas pihak lainnya (Lubis, 2011).

Menurut Fukuyama (2001), modal sosial adalah norma informal yang dipakai untuk mendorong kerja sama antar dua individu atau lebih. Norma yang mengatur modal sosial bisa berasal dari norma resiprositas (hubungan timbal-balik) diantara dua teman, yang berasal dari ajaran agama, misalnya Kristen dan

Konghucu. Norma-norma yang demikian harus diwujudkan dalam hubungan antar manusia secara nyata: norma hubungan timbal-balik selalu ada dan potensial untuk bisa diwujudkan dalam hubungan dengan semua orang, tetapi itu saya wujudkan dalam hubunganku dengan temanku saja. Fakta sosial ini selalu ada dan terus meningkat karena adanya modal sosial dan bukan karena aturan/konstitusi modal sosial itu sendiri. Berdasarkan definisi – definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa modal sosial adalah suatu sumber daya yang dimiliki oleh individu, kelompok, keluarga, organisasi dan/atau masyarakat yang berupa rasa saling percaya, nilai dan norma serta jejaring yang digunakan untuk mendorong partisipasi kelompoknya dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi modal sosial menurut para ahli diatas, modal sosial terdiri atas tiga unsur, yaitu : kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jejaring (*networks*).

1. Rasa Saling Percaya (*Trust*)

Trust atau kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Field, 2018). Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Yamagishi (1998) menjelaskan bahwa *trust* merupakan keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka dan melakukan

kewajibannya. Fukuyama (2002) mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Mayer et al. mendefinisikan *trust* adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya. Kemampuan, kebaikan hati, dan integritas (Desmawarita, 2014). Syahyuti berpendapat bahwa *trust* secara sederhana merupakan "*willingness to take risk*" yaitu interaksi yang didasari pada perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberikan respon sebagaimana yang diharapkan dan saling mendukung (Utami, 2020).

Dari definisi-definisi diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasa saling percaya (*trust*) merupakan suatu bentuk kemauan seseorang untuk berperilaku jujur, teratur, dan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki harapan yang sama, dimana perilaku tersebut memunculkan adanya hubungan timbal balik yang dan membentuk norma-norma yang akan dianut bersama.

2. Norma (*Norms*)

Norma menurut Soerjono Soekanto merupakan ukuran ataupun pedoman untuk perilaku atau bertindak dalam hidupnya. Norma berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tubuh dalam masyarakat (Al fariq, 2018). Fukuyama (2002) menyatakan bahwa norma sosial tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan, karena norma sosial berasal dari adanya pertukaran yang saling menguntungkan, maknanya adalah norma berasal dari pertukaran pikiran,

pendapat, nilai dan budaya yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan sosiografis masyarakat. Norma berfungsi sebagai aturan dan batasan dalam mengatur wilayahnya, sehingga diharapkan dengan adanya norma tidak akan menguntungkan atau merugikan salah satu pihak saja karena norma dibuat dengan kesepakatan seluruh masyarakat. Putnam (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung di dalam suatu jaringan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi nilai-nilai menjadi penting sebagai pengikat atau perekat kohesivitas mempersatukan dalam menjalin hubungan (Field,2018). Menurut Plateau (2000) dalam Vipriyanti (2011) mendifinisikan norma sebagai aturan yang menentukan perilaku bersama dalam suatu kelompok individu juga dipahami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku yang tidak mementingkan diri sendiri (Utami, 2020). Norma adalah aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif atau bersama yang mengandung berbagai sanksi, baik sanksi secara moral maupun sangsi fisik, bagi orang atau sekelompok orang yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial. Norma ditujukan untuk menekan anggota masyarakat agar segala perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama (Setiadi dan Kolip, 2011).

Dari definisi-definisi diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa norma (*norms*) merupakan perdoman untuk berperilaku dalam kehidupan sosial yang mengandung berbagai sanksi sehingga perlu untuk dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Norma berfungsi untuk mengontrol perilaku bersama dalam suatu kelompok individu untuk bertindak dengan tidak mementingkan diri sendiri,

norma juga berfungsi sebagai pengikat atau perekat yang mempersatukan suatu hubungan.

3. Jejaring (*Networks*)

Network atau jejaring adalah model hubungan diantara para anggota masyarakat atau organisasi sosial. Lawang (2005) mendefinisikan jejaring sebagai sumber pengetahuan yang menjadi dasar dalam pertumbuhan kepercayaan, dimana melalui jejaring orang akan saling memberi tahu, memberi informasi, saling mengingatkan, saling membantu dalam melakukan kegiatan atau menyelesaikan masalah (Syahriar, 2015). Menurut Fukuyama jejaring dalam modal sosial merupakan sekelompok orang yang memiliki norma dan nilai yang diperlukan untuk pertukaran informasi yang akhirnya akan memunculkan kepercayaan diantara mereka untuk melanggengkan hubungan. (Fathy, 2019). Jaringan sosial merupakan salah satu fasilitas untuk membentuk kepercayaan dan memperkuat kerja sama dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu melalui bentuk komunikasi ataupun interaksi masyarakat. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerja sama bagi para anggotanya serta manfaat-manfaat dalam berpartisipasi. Menurut Putnam (2000), jaringan sosial memiliki kaitan erat dengan perilaku, sedangkan norma dan kepercayaan erat kaitannya dengan aspek sosial dan psikologis (Field, 2018).

Dari definisi-definisi diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa jejaring (*networks*) merupakan fasilitas untuk membentuk kepercayaan, memperkuat kerja sama dan meningkatkan partisipasi yang memerlukan norma yang untuk pertukaran informasi melalui komunikasi dan interaksi sosial.

Putnam (2000) membedakan modal sosial kedalam modal sosial pengikatan (*Bonding Social Capital*) dan modal sosial penjembatanan (*Bridging Social Capital*), berikut penjelasannya:

1. *Bonding Social Capital,* merupakan modal sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat dalam satu kelompok tertentu, cenderung bersifat eksklusif yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus ciri khasnya yaitu baik kelompok maupun anggota, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian lebih berorientasi ke dalam dibandingkan dengan berorientasi ke luar. Modal sosial ini berupa nilai, persepsi, dan tradisi atau adat istiadat.
2. *Bridging Social Capital,* merupakan modal sosial yang menghubungkan masyarakat dari kelompok satu dengan kelompok lainnya. Modal sosial ini berupa institusi ataupun mekanisme yang timbul akibat adanya reaksi atas berbagai karakteristik kelompoknya. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. (Santoso, 2020)

Modal sosial dapat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam menghadapi suatu masalah, modal sosial menjadi aset bagi sebuah komunitas untuk menyelesaikan suatu masalah dan dalam mengembangkan sumber daya masyarakat itu sendiri. Abu Huraera (2008), menyebutkan tiga manfaat dari adanya modal sosial sebagai berikut:

1. Manfaat bagi masyarakat

Menurut fukuyama modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa saling percaya yang tinggi dan keeratan hubungan dalam jejaring luas yang timbul antar pelaku ekonomi.

2. Manfaat bagi organisasi

Modal sosial memberikan pengaruh yang kuat pada lingkup organisasi, seperti mampu meningkatkan pengetahuan terutama dalam hal yang berkaitan dengan relasi-relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan. Modal sosial juga akan meningkatkan koherensi tindakan yang berkaitan dengan stabilitas organisasi dan adanya saling pengertian bersama.

3. Manfaat bagi individu

Modal sosial tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat dan organisasi, namun bermanfaat pula bagi individu. Dimana individu yang memiliki modal sosial yang kuat akan lebih maju dibandingkan dengan individu yang modal sosialnya lemah.

2.2.2 Kajian tentang Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang merupakan seseorang yang bermata pencaharian berdagang, dimana dagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut kamus Ekonomi pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan pada prinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar berupa uang (Yusanto dan Yunus, 2009). Menurut Drs. Damsar, MA (1977) pedagang dibedakan berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga, pedagang dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pedagang Professional merupakan Pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan sebagai pendapatan utama dalam kehidupan ekonomi keluarga.
b. Pedagang Semi-Profesional merupakan pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan sebagai sumber pendapatan namun hasil perdagangan ini merupakan sumber dana tambahan dalam kehidupan ekonomi keluarga.
c. Pedagang Subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi kehidupan ekonomi keluarga.
d. Pedagang Semu merupakan orang yang melakukan aktivitas perdagangan dengan alasan hobi, mengisi waktu luang atau mendapatkan suasana baru.

2.2.3 Kajian tentang Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) meyatakan bahwa kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Chamber mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (*poverty*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis (Suryawati, 2005).

Menurut Supriatna (1997) kemiskinan adalah situasi yang terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Kemiskinan banyak sekali didefinisikan oleh para ahli dengan titik tekan masing-masing. Menurut Saunders dan Matheson (1992) perbedaan pandangan dan perdebatan seputar persoalan kemiskinan di antara para peneliti sosial terletak pada fokusnya. Pertama, mereka yang menekankan pada ukuran kemiskinan dan kedua mereka yang menempatkan pada penempatan kemiskinan dalam konteks keadilan secara lebih luas untuk memahami penyebab dan konsekuaensi yang ditimbulkannya. Secara umum, pandangan pertama diusung oleh para ahli ekonomi (*meausurers*) dengan menggunakan pendekatan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), sedangkan pandangan yang kedua diusung oleh ahli sosial (*explainers*) yang cenderung menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*). Pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) menekankan aspek ekonomi dalam melihat kemiskinan (Hermawati, 2017). Artinya, kemiskinan dimaknai sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar.

BAPPENAS (2004) memberikan rumusan yang konkrit sebagai indikator utama kemiskinan adalah:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan;
2. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan;
3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan;
4. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha;
5. Lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah;
6. Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi;
7. Terbatasnya akses terhadap air bersih;
8. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah;

9. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam;
10. Lemahnya jaminan rasa aman;
11. Lemahnya partisipasi;
12. Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga;
13. Tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat. (Sholeh ,2010)

Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Menurut Chamber, kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana pendapatan berada dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.
2. Kemiskinan relative, kondisi dimana menjadi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga mengakibatkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan kultural, kondisi dimana menjadi miskin karena sikap seseorang atau kelompok yang dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha, malas, boros, dan tidak kreatif.
4. Kemiskinan struktural, kondisi dimana miskin akibat dari rendahnya akses terhadap sumber daya yang ada dalam sistem sosial budaya dan politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, namun menambah populasi kemiskinan. (Suryawati, 2005)

Menurut World Bank (2003) kemiskinan disebabkan oleh (1) kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, (2) terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana, dan prasarana, (3) kebijakan pembangunan yang bias sektor, (4) adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, (5) adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi, (6) rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat, (7) budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya,(8) tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik, (9) pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan (Salman, 2018).

Sharp, et.al mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya

rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal (Rivanti, 2017).

Masyarakat miskin sesuai karakteristiknya menurut Kartasasmita (1993:4), umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi (Salman, 2018).

Emil Salim mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri,
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri,
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah,
4. Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas, dan
5. Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai. (Kadji, 2012)

2.2.4 Alur Pikir

Bagan 2.1
Alur Pikir

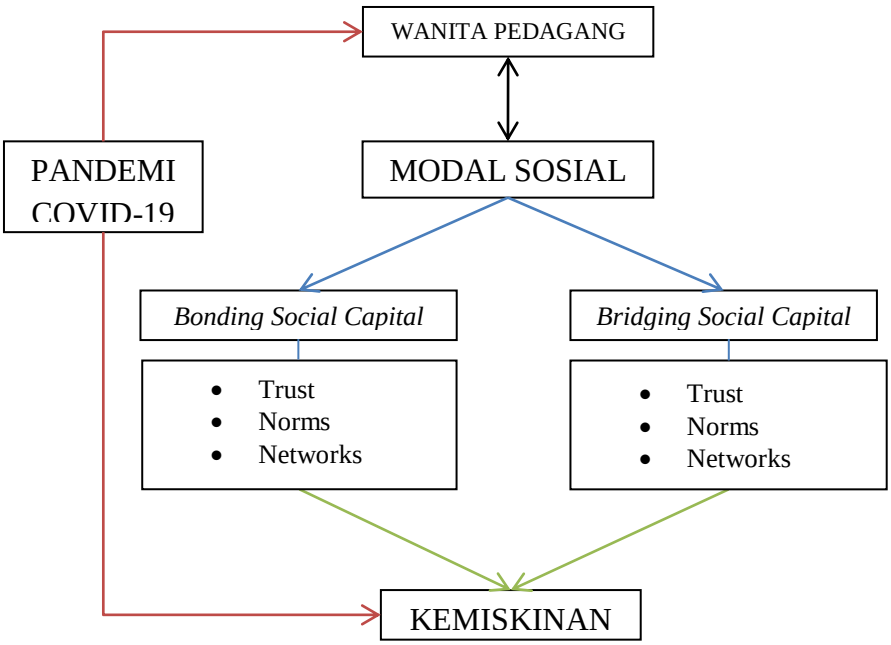

Melalui penelitian modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu, akan terlihat bagaimana wanita pedagang menggunakan modal sosial yang dimilikinya untuk mengatasi kemiskinan yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19. Modal sosial pada aktivitas wanita pedagang akan terlihat dari aspek rasa saling percaya yang dimiliki oleh pedagang untuk berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya meskipun penghasilan yang diperoleh tidak seperti sebelum pandemi Covid-19. Aspek norma-norma atau aturan-aturan baru yang muncul sejak adanya pandemi Covid-19 yang mana norma-norma tersebut akan mempengaruhi aktivitas berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu. Aspek terakhir adalah jejaring yang digunakan oleh wanita pedagang atau pihak-pihak mana saja yang berkerja sama dengan para pedagang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pada masa pandemi Covid-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Dezin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2010)

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan uraian atau gambaran mengenai Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti berupaya untuk memperoleh gambaran tersebut melalui wawancara secara mendalam terhadap wanita pedagang dan pengelola TWA Gunung Tangkuban Perahu dan melakukan observasi langsung di TWA Gunung Tangkuban Perahu.

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan membatasi ruang lingkup dari modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Modal Sosial dalam penelitian ini merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan rasa saling percaya, dimana aspek-aspek tersebut akan mendorong wanita pedagang dalam bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.
2. Wanita Pedagang, yaitu sekumpulan pedagang berjenis kelamin wanita di suatu lokasi yang sama yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.
3. Kemiskinan dalam penelitian ini merupakan ketidakmampuan wanita pedagang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari adanya pandemi Covid-19.
4. Taman Wisata Alam (TWA) Tangkuban Perahu merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif berada di dua wilayah Kabupaten. TWA Tangkuban Perahu merupakan lokasi wanita pedagang berjualan.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian terkait modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu ini dilaksanakan di kawasan TWA Gunung Tangkuban Perahu yang secara administratif terletak di dua kabupaten yaitu Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil penjajakan, dalam operasional TWA Gunung Tangkuban Perahu terdapat kegiatan berjualan yang didominasi oleh warga lokal sekitar TWA Gunung Tangkuban Perahu, terutama masyarakat Desa Cikole.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu. Penelitian ini dilaksanakan pada latar terbuka dan latar tertutup, adapun latar terbuka dari penelitian ini yaitu di lingkungan TWA Gunung Tangkuban Perahu dan latar tertutup yaitu di kediaman atau kantor dari informan yang akan di wawancarai.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukannya

Lofland (2011) menyatakan bahwa sumber data pada penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan. Selain itu, sistem data berupa dokumen pedoman wawancara dan lainnya (Moleong, 2002).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Berikut penjelasannya:

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan, dalam hal ini pedagang wanita TWA Gunung Tangkuban Perahu yang berdomisili di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dan pengelola TWA Gunung Tangkuban Perahu yaitu PT. Graha Rani Putra Persada. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai modal sosial wanita pedagang TWA Gunung Tangkuban Perahu dalam mengatasi kemiskinan. Cara menentukan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive.* Teknik *Purposive* merupakan suatu cara untuk menentukan sumber data dengan memberikan kriteria tertentu untuk dipertimbangkan. Kriteria tertentu tersebut yaitu orang-orang yang dapat

membantu dan memudahkan peneliti dalam situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012)

Berikut adalah kriteria informan yang akan dipertimbangkan dalam penentuan sumber data, yaitu:

1. Pedagang TWA Gunung Tangkuban Perahu yang merupakan Warga Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat;
2. Pedagang berjenis kelamin wanita;
3. Aktif berjualan di TWA Gunung Tangkuban Perahu;
4. Memiliki kios (jongko) di TWA Gunung Tangkuban Perahu;
5. Sudah berjualan selama lebih dari 10 tahun;
6. Berusia sekitar 30 – 70 tahun;
7. Perwakilan dari setiap kelompok komoditi dagang; dan
8. Perusahaan Pengelola TWA Gunung Tangkuban Perahu yaitu PT. Graha Rani Putra Persada.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti foto dokumentasi kegiatan informan dari proses observasi mengenai interaksi informan dengan lingkungan dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Berikut penjelasannya:

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat subjektif atas suatu fakta atau fenomena sosial. Wawancara mendalam mampu mendapatkan data mengenai makna subjektif. Makna subjektif yaitu kebenaran dibalik fakta atau makna yang hanya dimiliki oleh orang yang bersangkutan, orang lain tidak akan paham apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut. wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan. Teknik observasi partisipatif bersifat berperan serta Dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memperhatikan ekspresi informan ketika wawancara dan melakukan pengamatan bagaimana informan berinteraksi dengan lingkungannya.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan suatu kejadian yang sudah lalu (Sugiyono, 2017). Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen lama dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2010). Studi dokumentasi peneliti lakukan untuk mempelajari profil TWA Gunung Tangkuban

Perahu dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan modal sosial wanita pedagang dalam mengatasi kemiskinan pada masa pandemi covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di TWA Gunung Tangkuban Perahu, yaitu:

3.6.1 Uji Kredibilitas Data (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.. bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dari hasil wawancara kepada informan. Adapun dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan uji Trianggulasi data.

1. Triangulasi

Lexy J. Moleong (2011) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif orang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang dimiliki informan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan dengan cara mengecek data yang telah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara kemudian dibandingkan dengan informasi dari hasil observasi dan studi dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Lexy J. Moleong (2011) menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.1 Sebelum di Lapangan

Tahap sebelum memasuki lapangan analisis data dilakukan terhadap data sekunder hasil studi literatur yang menunjang penelitian, dan tahap penjajakan untuk memperoleh gambaran awal tentang lokal penelitian sehingga data yang diperoleh dapat memperjelas lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi awal yang berkaitan dengan judul yaitu Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu.

3.7.2 Selama dan setelah di Lapangan

Tahap selama dan setelah di lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data mengenai Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu dan menganalisis data baik dari hasil wawancara, observasi ataupun studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) yaitu dimulai dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Mereduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan perlu untuk direduksi dengan pengkategorian, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan pola yang disebut dengan kategorisasi data. Reduksi data dilakukan berdasarkan hasil wawancara yang telah ditulis dalam bentuk transkrip oleh peneliti, sehingga mempermudah proses pengelompokan data.

2. Penyajian data

Menyajikan data akan memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh di lapangan, sehingga peneliti dapat menggambarkan jawaban atas masalah penelitian yang diajukan. Hasil penelitian dalam hal ini disajikan dalam bentuk narasi, gambar, foto dan tabel yang menjelaskan lebih dalam mengenai aspek-aspek Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan. Sehingga hasil temuan peneliti dapat menjadi teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada.

3.8 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

Jadwal dan Langkah penelitian disusun untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan, tahapan dalam penelitian "Modal Sosial Wanita Pedagang dalam Mengatasi Kemiskinan pada Masa Pandemi Covid-19 di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Perahu" adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks Jadwal dan Langkah Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	sept
1.	**Tahap Pra Lapangan** a. Menyusun Proposal									
	b. Seminar Proposal									
2.	**Tahap Pekerjaan Lapangan** a. Penjajakan lokasi penelitian									
	b. Bimbingan dan penyusunan instrumen penelitian									
	c. Pengurusan Izin									
	d. Pengumpulan data (penelitian)									
3.	**Pengolahan dan Analisis Data**									
4.	**Penyusunan Skripsi** a. Bimbingan Penulisan dan Penyusunan Skripsi									
	b. Ujian Skripsi									